



Pengembangan Kurikulum Berbasis Kebutuhan Peserta Didik dan Kehidupan Global dalam Konteks Indonesia

Bachtiar

Universitas Bosowa/Widyaiswara BPDM Prov. Sulsel

*Dian Ervina Widiastuti. E-mail: greatiar74@gmail.com

Receive: 13/05/2020

Accepted: 23/08/2020

Published: 03/10/2020

Abstract

Artikel ini bertujuan untuk mendiskusikan pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan peserta didik dan kehidupan global dalam konteks Indonesia. Salah satu aspek penting yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan adalah pengembangan kurikulum. Kurikulum sebagai perangkat perencanaan dan sistem tentang tujuan, isi, materi dan metode yang digunakan pada proses belajar dan mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan mempunyai peran penting dalam pendidikan nasional. Kurikulum sebagai komponen pendidikan bersifat dinamis, selalu berubah seiring dengan waktu. Perubahan itu sangat penting seiring dengan perubahan masyarakat, kebutuhan siswa, dan perkembangan ilmu dan teknologi. Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan berkali-kali. Perubahan tersebut disusun dan dikembangkan sesuai kebutuhan siswa, sekolah, dan masyarakat.

Kata Kunci: Pengembangan kurikulum, proses belajar mengajar, ilmu dan teknologi

Abstract

This article aims to discuss the curriculum development based on the needs of students and global life in the Indonesian context. One of the important aspects related to the implementation of education is curriculum development. The curriculum as a planning tool and a system of objectives, content, materials and methods used in the learning and teaching process to achieve educational goals has an important role in national education. The curriculum as an educational component is dynamic and often changes over time. These changes are very important along with changes in society, student's needs, and the development of science and technology. The education curriculum in Indonesia has been changed and developed many times. These changes are structured and developed according to the needs of students, schools, and communities.

Keywords: Curriculum development, learning and teaching process, science and technology

Pendahuluan

Pendidikan merupakan parameter dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya-saing tinggi, baik untuk tingkat lokal maupun global. Tingkat lokal, ia bermanfaat bagi pembangunan dan kehidupan bangsanya. Sedangkan tingkat global, ia memiliki daya

saing yang tinggi dalam percaturan kehidupan dunia secara menyeluruh (Mahrudin, 2012).

Untuk mencapai tujuan pendidikan, maka diperlukan kurikulum yang tepat yang bisa membantu siswa mencapai target pendidikan yang dicanangkan dan juga tuntutan global (Chairani, 2015). Hal ini juga

dengan menyadari bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang dinamis dan berkembang. Oleh karena itulah maka kurikulum pun perlu memperhatikan dan mempertimbangkan kedinamisan dan perkembangan peserta didik dan kehidupan global agar kurikulum senantiasa faktual dan bermanfaat bagi kehidupan peserta didik nantinya.

Kurikulum secara luas adalah proses penemuan pengalaman peserta didik, baik di dalam maupun diluar yang masih berada di bawah bimbingan sekolah. Sedangkan secara sempit, kurikulum adalah seperangkat materi dan rencana pembelajaran yang disampaikan guru di dalam kelas. Definisi yang serupa dikemukakan oleh Wahyuni (2016), dimana dia mendefinisikan kurikulum sebagai rencana yang dikembangkan untuk memfasilitasi proses belajar mengajar di bawah arahan dan bimbingan sekolah, perguruan tinggi, atau universitas dan anggota stafnya. Lebih lanjut, Putra (2020) mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan sistem tentang isi dan bahan yang akan diajarkan serta metode yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah-sekolah. Definisi-definisi diatas sesuai yang dirumuskan pemerintah dimana kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan sistem tentang tujuan/sasaran, isi dan bahan dan metode yang digunakan untuk melaksanakan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Kurikulum memiliki komponen tujuan pembelajaran, bahan-ajar, strategi pembelajaran (pendekatan, metode, media, dan pengalaman belajar), dan evaluasi pembelajaran. Kurikulum memiliki fungsi, peranan, dan kedudukan yang sangat penting dalam ketercapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum perlu memperhatikan landasan-landasan yang mendasarinya, seperti landasan secara filosofis, sosiologis, psikologis, dan kehidupan global (Nandy, n.d.). Bila landasan-landasan ini, tidak diperhatikan dalam pengembangan kurikulum, maka kurikulum tidak akan bermakna dan proses

pendidikan akan mengalami kegagalan. Hal ini disebabkan karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Berikut uraian singkat dari setiap landasan yang mendasari pengembangan kurikulum:

- a) Landasan filosofis. Kurikulum dikembangkan berbasis ideology dan kehidupan bangsa.
- b) Landasan sosiologis berarti kurikulum dikembangkan berbasis tuntutan, harapan, dan kedinamisan masyarakat serta nilai-nilai kebudayaan yang dianutnya.
- c) Landasan psikologis dimaksudkan bahwa kurikulum dikembangkan berbasis kemampuan, minat, kebutuhan, pertumbuhan, kematangan dan perkembangan peserta didik.
- d) Landasan kehidupan global adalah kurikulum dikembangkan berbasis keunggulan dan kekuatan global sehingga peserta didik memiliki daya-saing dalam percaturan dunia.

Pengembangan kurikulum meliputi berbagai kegiatan seputar pembuatan kurikulum yang direncanakan, pedagogi, pengajaran, dan metode penyampaian untuk membimbing pembelajaran siswa. Ini adalah persiapan terorganisir dari apa pun yang akan diajarkan di sekolah pada waktu tertentu dalam tahun tertentu. Mereka dibuat menjadi dokumen resmi, sebagai panduan bagi guru, dan diwajibkan oleh kementerian dan kebudayaan. Perubahan kurikulum adalah konsekuensi logis dari perubahan sistem politik, sosial, budaya, ekonomi dan sains (Wahyuni, 2016).

Metode

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin memahami pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan peserta didik dan kehidupan global dalam konteks Indonesia. Untuk memudahkan memahami proses pengembangan kurikulum dalam konteks Indonesia, peneliti telah melakukan serangkaian pengumpulan data dari beberapa makalah internasional yang diterbitkan yang membahas masalah di atas. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis aplikasi kualitatif melalui sistem pengkodean, interpretasi mendalam, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis untuk menjadi

temuan yang valid dan reliabel, kesimpulan yang ditarik harus menjawab tujuan penelitian. Cara pencariannya adalah dengan menggunakan pencarian kata kunci, misalnya “kurikulum”, “pengembangan kurikulum di Indonesia”, “kurikulum dan kebutuhan peserta didik”, dan “pendidikan dan tantangan global”. Pengumpulan literatur dilakukan dengan menggunakan *online database* gratis seperti *Google Scholar*, *academia.edu*, dan *researchgate.net*.

Artikel ini dikategorikan ke dalam studi kepustakaan, khususnya tinjauan deskriptif. Tinjauan deskriptif dilakukan sebagai serangkaian analisis literatur yang diterbitkan yang menyediakan database dimana penulis mencoba untuk mengidentifikasi tren yang dapat ditafsirkan atau menarik kesimpulan keseluruhan tentang manfaat dari konseptualisasi, proposisi, metode, atau temuan yang ada (Paré et al., 2015).

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini mendiskusikan tema utama yang muncul dari hasil kajian studi. Tema utama yang muncul dari kajian studi adalah: konsep kurikulum, proses pengembangan kurikulum, kurikulum berbasis kebutuhan peserta didik, kurikulum berbasis kebutuhan kehidupan global, dan desain kurikulum. Setiap tema utama tersebut didiskusikan secara terpisah pada bagian berikut.

Konsep kurikulum

Seperti yang dinyatakan sebelumnya bahwa perubahan kurikulum adalah konsekuensi logis dari perubahan sistem politik, sosial, budaya, ekonomi dan sains. Perkembangan historis pendidikan di Indonesia ditandai dengan perkembangan kurikulum. Mahrudin (2012) mengusulkan beberapa konsep dasar untuk merancang kurikulum. Konsep dasar tersebut adalah sebagai berikut:

a. Orientasi Pemrosesan Informasi.

Konsep ini menunjukkan bahwa kurikulum harus mempromosikan aspek kognitif pelajar untuk memahami dan menganalisis fakta dan pengetahuan. Ini berarti bahwa

isi kurikulum berkonsentrasi pada peningkatan keterampilan berpikir pembelajar dan isi kurikulum berkisar dari pengalaman belajar yang sederhana hingga yang kompleks.

b. Orientasi Modifikasi Perilaku

Isi kurikulum terdiri dari kinerja pembelajaran yang dapat diamati. Belajar adalah perilaku yang dapat diamati dan pembelajaran yang berhasil ditentukan dengan mencapai kinerja yang sukses dari tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

c. Orientasi interaksi sosial

Konsep ini dimaksudkan untuk membantu pelajar memahami dirinya sendiri, orang lain dan membuat hubungan yang lebih baik dengan orang lain (disekitarnya) sebagai anggota masyarakat. Pelajar mesti punya pemahaman komprehensif mengenai pandangannya tentang dunia, kepercayaan dan nilai-nilai, dan sekaligus peka terhadap kepercayaan dan nilai-nilai yang dianut orang lain.

d. Orientasi Pengembangan Personal

Orientasi ini memungkinkan pelajar untuk membangun dan mengatur realitasnya sendiri dan semua pengalaman belajar disesuaikan dengan tujuan individu. Isi kurikulum terutama ditujukan untuk mencapai potensi penuh dari setiap pembelajar.

Kurikulum dapat dilihat dalam tiga dimensi, yaitu sebagai ilmu, sebagai sistem, dan sebagai rencana (Baharun, 2017).

a. Kurikulum sebagai ilmu, artinya dikaji teori, konsep, model- model, asumsi, dan prinsip-prinsip dasar tentang kurikulum. Teori kurikulum mengacu atau dijabarkan dari teori pendidikan, dan teori pendidikan ini dilandasi oleh filsafat pendidikan. Konsep, model, asumsi, dan prinsip-prinsip dasar pengembangan dan penerapan kurikulum yang digunakan pada suatu lembaga pendidikan, daerah, bahkan negara mengacu pada teori pendidikan dan filsafat pendidikan yang mendasarinya.

b. Kurikulum dapat dilihat juga sebagai sistem, artinya bagaimana kedudukan kurikulum dalam hubungannya dengan sistem-sistem lain seperti sistem

manajemen, layanan siswa, dll. Kurikulum sebagai sistem mencakup komponen-komponen kurikulum, kurikulum berbagai jalur, jenjang, jenis pendidikan, manajemen kurikulum, dsb. Kurikulum sebagai sistem terkadang disebut juga sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem pendidikan, bahkan bagian dari sistem kehidupan secara keseluruhan. Sistem kurikulum ini meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Pada setiap tahapan tersebut tercakup komponen tujuan kurikuler pembelajaran, materi, metode, media pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Pelaksanaan kurikulum melibatkan komponen-komponen siswa, guru, sarana-prasarana pendidikan dan lingkungan. Lingkungan ini meliputi lingkungan sekitar dan lingkungan yang lebih luas yang mencakup segi-segi fisik-kealaman, sosial, ekonomi, budaya, politik, religi, bahkan keamanan.

- c. Kurikulum sebagai rencana juga dapat meliputi semua jenis rencana, atau hanya berkenaan dengan satu bentuk rencana saja. Kurikulum yang bersifat menyeluruh meliputi landasan dan kerangka dasar pengembangan kurikulum, struktur dan sebaran mata pelajaran, garis-garis besar program pembelajaran atau silabus, satuan pelajaran atau rencana pembelajaran. Kurikulum termasuk berbagai bentuk media, program pembelajaran dan pedoman pelaksanaan. Media pembelajaran dapat berbentuk media cetak, elektronik, asli dan tiruan. Program pembelajaran meliputi pembelajaran berprogram, pembelajaran dengan bantuan komputer, paket pembelajaran, modul dan pembelajaran melalui internet (*e-learning* atau *online learning*). Pedoman dapat berbentuk pedoman pelaksanaan, seperti pedoman pembelajaran, bimbingan, evaluasi, pengelolaan belajar, dan lain-lain (Baharun, 2017).

Uraian diatas memberikan gambaran bahwa kurikulum meliputi pengalaman yang terjadi di dalam kelas dan di luar kelas, baik yang dikerjakan guru maupun oleh siswa. Oleh karena itu, kurikulum memiliki makna yang luas, yaitu sebagai rancangan pendidikan siswa

dan semua pengalaman belajar yang diperolehnya sebagai hasil dari arahan dan bimbingan guru serta dipertanggung-jawabkan oleh sekolah. Rumusan terakhir kurikulum ini meliputi juga kegiatan co-kurikuler dan ekstra-kurikuler, tugas-tugas dan latihan yang dilakukan siswa di sekolah, rumah, laboratorium, bengkel, industri dan masyarakat asal diarahkan dan dipertanggung-jawabkan oleh sekolah.

Proses Pengembangan Kurikulum

Kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan pada tahun 1947, 1952, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan terbaru adalah 2013. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari masalah politik, sistem pemerintahan, sosial budaya, ekonomi, dan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan masyarakat (Sutrisno, 2013). Oleh karena itu, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan harus dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Semua kurikulum di Indonesia dirancang berdasarkan pada fondasi yang sama, yaitu Pancasila (landasan filosofis Republik Indonesia) dan konstitusi 1945. Perbedaan utama di antara kurikulum-kurikulum tersebut hanya pada penekanan tujuan dan pendekatan pendidikan untuk merealisasikannya. Gambar 1 menunjukkan kronologi perkembangan kurikulum di Indonesia.

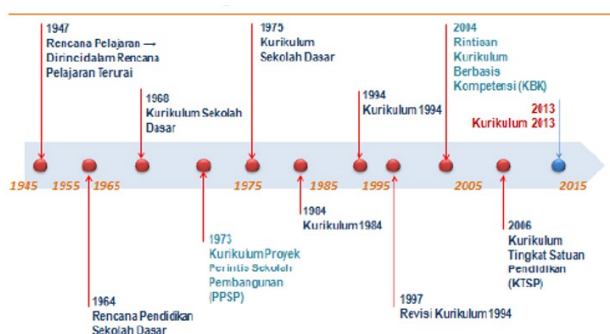
Menurut Wahyuni (2016), perubahan pendidikan di Indonesia disebabkan karena adanya dua paradigma baru yang muncul dalam pendidikan, yaitu pergeseran orientasi kebijakan yang sebelumnya terpusat ke desentralisasi dan pendidikan nasional yang lebih berorientasi pada proses pembelajaran daripada hasil pembelajaran itu sendiri. Sistem desentralisasi berarti mengimplementasikan terobosan baru dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kemudian berubah lagi menjadi Kurikulum 2013.

Berikut adalah uraian dari setiap tahapan pengembangan kurikulum tersebut.

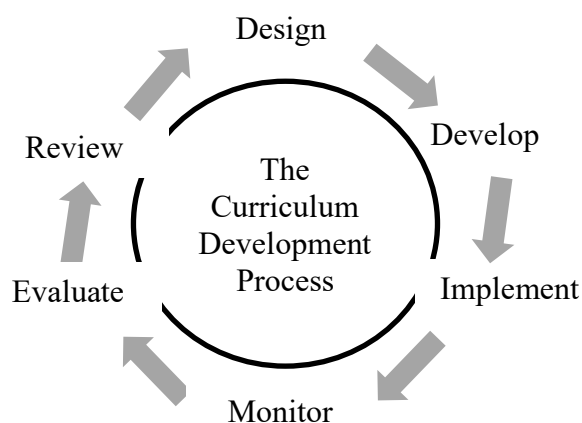
- a) Tahap perancangan melibatkan semua pekerjaan pendahuluan yang dilakukan untuk memastikan bahwa kurikulum itu

relevan, tepat, dan bisa diterapkan. Pada tahap ini, kurikulum dikonseptualisasikan dan perhatian diberikan pada pengaturan berbagai komponen. Pertimbangan termasuk fokus pada dasar-dasar filosofis, penilaian kebutuhan, tujuan, materi pelajaran (bahan), pengalaman belajar dan evaluasi. Semua dirumuskan dengan berkonsultasi terhadap para pemangku kepentingan. Pada tahap ini, penekanan diutamakan pada pelajar dalam kegiatan pengembangan kurikulum.

Gambar 1
Kronologi Perkembangan Kurikulum di Indonesia



b) Tahap pengembangan. Dalam tahap ini, pengembangan kurikulum melibatkan perencanaan, konstruksi, dan prosedur logis langkah demi langkah yang digunakan untuk menghasilkan dokumen tertulis, serta bahan sumber cetak dan non-cetak. Dokumen-dokumen ini dapat mencakup pernyataan visi, tujuan, standar, tolok ukur kinerja, kegiatan pembelajaran dan strategi pengajaran, koneksi interdisipliner, dan kegiatan integrasi lainnya yang memandu implementasi kurikulum.



Gambar 2. Proses Pengembangan Kurikulum (Wahyuni, 2016)

- c) Tahap implementasi. Dalam tahap ini, semua pemangku kepentingan menjadi bagian dari proses dengan memberikan kontribusi mereka untuk mengoperasionalkan kurikulum yang dirancang dan dikembangkan. Proses ini dikelola oleh petugas Divisi Pengembangan Kurikulum. Ini membutuhkan interaksi antara petugas divisi, kepala sekolah, guru, orang tua, siswa dan masyarakat umum. Mereka semua adalah merupakan kunci dalam pendidikan anak. Karena implementasi adalah kegiatan perubahan, Divisi Pengembangan Kurikulum juga terlibat dalam layanan pendidikan guru melalui seminar dan lokakarya untuk memfasilitasi perubahan yang diperlukan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu.
- d) Tahap pemantauan (monitoring). Pemantauan dapat dilihat sebagai bagian dari proses implementasi. Pada tahap ini petugas mengunjungi sekolah untuk memverifikasi bahwa praktik di kelas konsisten dengan tujuan dan sasaran kurikulum nasional yang telah ditetapkan. Data dikumpulkan untuk menginformasikan kebijakan dan pengambilan keputusan relatif terhadap kurikulum. Kegiatan pemantauan juga menangkap praktik-praktik terbaik untuk generalisasi dan mengembangkan hubungan kerja antara petugas Divisi Kurikulum dan personel sekolah, yang memungkinkan dukungan teknis di tingkat sekolah untuk diberikan jika diperlukan.
- e) Tahap evaluasi. Pada tahap ini, petugas terlibat dalam menganalisis data yang dikumpulkan di lapangan untuk menentukan efektivitas desain kurikulum dan implementasinya terkait dengan anak. Proses ini memerlukan studi komprehensif data dengan pandangan mengidentifikasi kemungkinan kekurangan dan akar penyebab yang dapat mengarah pada

tindakan korektif. Temuan dari latihan ini yang secara langsung mempengaruhi tahap akhir tinjauan.

- f) Tahap terakhir adalah peninjauan di mana informasi yang diperoleh dari analisis data digunakan untuk memandu penyesuaian yang sesuai dengan dokumen kurikulum. Penyesuaian semacam itu menggabungkan kekuatan dan mengatasi kelemahan nyata dari kurikulum yang diterapkan. Karena perkembangan teknologi dan kemudahan yang dihasilkan dengan informasi baru dapat dibagikan. Pembaruan, tautan ke materi sumber daya, dan pengalaman belajar mengajar yang sukses dapat dengan mudah dimasukkan dalam kurikulum. Pertimbangan ini semuanya diarahkan pada peningkatan kurikulum dan peningkatan kinerja siswa dalam memenuhi tujuan perkembangan pendidikan.

Kurikulum berbasis kebutuhan peserta didik

Kurikulum merupakan rancangan untuk membantu pengembangan peserta didik. Peserta didik adalah manusia yang unik, memiliki sifat, karakteristik, dan kemampuan yang berbeda-beda, tetapi membentuk satu kesatuan yang khas dan spesifik. Manusia juga makhluk yang senantiasa mengalami pertumbuhan, perubahan, dan perkembangan yang dinamis. Ada pola-pola umum perkembangan yang sama antar individu, tetapi secara spesifik terdapat keragaman. Tiap orang mempunyai karakteristik, potensi, kemampuan, dinamika, tempo, dan irama perkembangan sendiri-sendiri yang sulit diduga dan diramalkan. Para pendidik dan pengembang kurikulum perlu memperhatikan dan memahami keunikan dan kedinamisan perkembangan peserta didik dalam menyusun, merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengembangkan kurikulum.

Pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan peserta didik tidak terlepas dari teori-teori psikologis yang melandasi penyusunannya, seperti teori belajar psikologi behavioristik, psikologi kognitif, dan teori belajar psikologi humanistik. Berikut adalah uraian ketiga aspek tersebut.

- a) Teori belajar Psikologi Behavioristik

beranggapan bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau penguatan dari lingkungan. Tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioral dengan stimulasinya (Baharun, 2017). Guru yang menganut pada pandangan ini berpendapat bahwa tingkah-laku murid merupakan reaksi terhadap lingkungan mereka masa lalu dan masa sekarang dan bahwa segenap tingkah laku adalah hasil belajar. Berdasarkan teori ini, maka tingkah laku siswa dapat dianalisis dengan mempelajari latar belakang penguatan terhadap tingkah laku tersebut.

- b) Teori belajar Psikologi Kognitif beranggapan bahwa tingkah seseorang tidak hanya dikontrol oleh ganjaran dan penguatan, tetapi tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkah laku itu terjadi. Dalam situasi belajar, seseorang terlibat langsung dalam situasi memperoleh "*insight*" untuk memecahkan masalah. Jadi tingkah laku seseorang lebih bergantung kepada insight terhadap hubungan-hubungan yang ada di dalam suatu situasi. Di mana keseluruhan merupakan lebih dari bagian-bagian dan penekanannya pada organisasi pengamatan atas stimuli di dalam lingkungan serta pada faktor-faktor yang mempengaruhi pengamatan.

- c) Teori belajar Psikologi Humanistik beranggapan bahwa setiap orang itu menentukan perilaku mereka sendiri. Mereka bebas dalam menentukan kualitas hidup mereka, tidak terikat oleh lingkungannya. Menurut teori ini penyusunan dan penyajian materi pembelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian siswa. Tujuan utama para pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantunya dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka sendiri.

Kurikulum berbasis kebutuhan kehidupan global

Era globalisasi merupakan suatu proses perubahan antarnegara, antarbangsa, antarbudaya tanpa mengenal batas. Pengaruh era globalisasi ini semakin terasa terutama dengan semakin banyaknya saluran informasi yang tersedia, baik cetak maupun elektronik serta pesatnya perkembangan dalam bidang teknologi, komunikasi dan transportasi. Selain itu, ditunjang pula dengan munculnya sistem informasi satelit dunia, gaya hidup kosmopolitan, konsumerisme global, event olahraga internasional, penyebaran dunia pariwisata, tumbuhnya sistem militer global, pengakuan tentang terjadinya krisis lingkungan dunia, berkembangnya masalah-masalah kesehatan berskala dunia, munculnya lembaga-lembaga politik dunia, munculnya gerakan-gerakan politik global, perluasan konsep hak-hak asasi manusia, dan interaksi rumit antarberbagai agama dunia.

Pendidikan memasuki abad ke-21 harus mampu mengarahkan siswa agar dapat hidup dalam situasi baru yang muncul dalam diri dan lingkungannya. Dengan kondisi seperti itu diperlukan kemampuan belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*). Kemampuan tersebut dapat dicapai dengan empat pilar pendidikan yang diajukan UNESCO dan digambarkan sebagai dasar-dasar dari pendidikan. Pilar-pilar tersebut yaitu: *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Dengan memperhatikan empat pilar pendidikan tersebut, dikembangkan kompetensi-kompetensi yang berguna bagi kehidupan siswa di masa depan. Kompetensi tersebut adalah kompetensi keagamaan, kompetensi akademik, kompetensi ekonomik, dan kompetensi sosial-pribadi. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan dalam perspektif global.

Sukmadinata (2007) menyatakan bahwa pendidikan global merupakan suatu mata pelajaran yang penting dan selama ini sudah dikenal sebagai mata pelajaran di sekolah. Pendidikan global menerapkan pendekatan holistik yang memungkinkan guru dan siswa untuk memahami dirinya dan hubungannya dengan masyarakat dunia. Sangat sulit untuk membayangkan bagaimana kehidupan suatu masyarakat tanpa sebuah hubungan global.

Pendidikan Global diharapkan menghasilkan warga negara global/dunia. Relevan dengan uraian ini, Van den Akker (2004, p. 11) menyatakan sebagai berikut:

Citizenship has always been uneven experience for the people of the World. Even within particular country, it means one thing for privileged classess. That dominant race, religion and gender, an quite another for those who are economically, socially, politically and culturally subordinated to varying degress. Citizenship, in general; expresses membership and quality of participation in political community. It is condition can be specified by law, but it is reality is a matter of politics and the rigors of experience. That citizenship can be understood both formally as a status and more adequately, extencially as a shifting set of attitudes, relationships, and expectation with no necessarily territorial delamination.

Kurikulum berbasis kehidupan global bagi siswa, tidak akan tercapai, kecuali didukung oleh guru yang memiliki wawasan global melalui pendidikan dan latihan guru pendidikan global secara profesional. Penyiapan guru profesional yang mampu mengintegrasikan secara tepat pendidikan global hanya dapat dicapai melalui lembaga-lembaga pendidikan guru untuk berbagai tingkatan satuan pendidikan yang di dalam pembelajarannya memasukkan pendidikan global. Hal ini relevan dengan yang dikemukakan oleh Marcos dan Villarreal (2009, p. 15) dalam "*The North Central Association Project: An Attainable Global Perspective*" menyatakan:

In addition, some educational goals that support and sustain global educational were also include: 1) ability to communicate effectively with persons from other cultures irrespective of their language, 2) knowledge of the unitary nature of the world, its ecology, its

resources, the human race, 3) ability to learn from experience, 4) ability to learn with others, 5) capacity to respond constructively to the behavior of others no matter how outlandish it may appear.

Berkenaan uraian di atas, Wasino (2008) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dan global dalam aspek ekonomi, seni budaya, SDM, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain ke dalam kurikulum sekolah yang akhirnya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik yang dapat dimanfaatkan untuk persaingan global. Keunggulan lokal adalah hasil bumi, kreasi seni, tradisi, budaya, pelayanan, jasa, sumber daya alam, sumber daya manusia atau lainnya yang menjadi keunggulan suatu daerah. Dengan memberdayakan keunggulan lokal dan global dapat menjawab permasalahan yang ada, antara lain :

- a. Keunggulan lokal dan global apa yang dapat dikembangkan.
- b. Adakah manfaatnya bagi masyarakat.
- c. Bagaimana cara mengembangkannya.
- d. Bagaimana cara pembelajarannya yang efektif dan efisien.
- e. Infrastruktur apa yang diperlukan.
- f. Berapa lama pembelajaran keunggulan lokal dan global dilaksanakan.

Tujuan penyelenggaraan pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global adalah agar siswa mengetahui keunggulan lokal daerah dimana dia tinggal, memahami berbagai aspek yang berhubungan dengan keunggulan lokal daerah tersebut. Selanjutnya siswa mampu mengolah sumber daya, terlibat dalam pelayanan/jasa atau kegiatan lain yang berkaitan dengan keunggulan lokal sehingga memperoleh pendapatan dan melestarikan budaya/tradisi/sumber daya yang menjadi unggulan daerah serta mampu bersaing secara nasional maupun global. Supaya keunggulan yang dimiliki daerah dapat dipahami siswa dan keunggulan daerah dapat menyejahterakan masyarakatnya diharapkan keunggulan daerah dapat menjadi kebanggaan bagi masyarakat pada umumnya. Sehingga masyarakat dapat

menjaga kelestarian potensi daerahnya dan dapat memanfaatkan potensi daerahnya sendiri dengan semaksimal mungkin. Hal ini akan memberikan manfaat bagi kehidupannya, dan bagi masyarakat secara luas pada umumnya.

Desain kurikulum

Menurut Sukmadinata (2007), ada 4 (empat) komponen kurikulum, yaitu: (1) tujuan; (2) bahan pembelajaran; (3) proses pembelajaran; dan (4) penilaian. Oleh karena itu, maka desain kurikulum mestinya meliputi keempat komponen-komponen tersebut.

1. Merumuskan tujuan kurikulum

Tujuan kurikulum ada yang bersifat umum dan khusus. Tujuan umum, yaitu tujuan pendidikan nasional atau tujuan institusional (aim) yang dijabarkan menjadi tujuan-tujuan yang lebih khusus atau tujuan kurikuler (goal), dan kemudian dijabarkan lagi kepada tujuan-tujuan khusus atau tujuan instruksional (objective). Tujuan umum menggambarkan nilai-nilai, kebutuhan dan harapan masyarakat. Rumusan tujuan ini masih umum, relative abstrak sehingga perlu dijabarkan dan dirumuskan kedalam tujuan yang lebih khusus, yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, kecakapan atau kemampuan dalam bidang studi atau aspek tertentu, dalam bentuk tujuan kurikuler. Tujuan kurikuler jug masih relatif umum dan perlu dijabarkan lagi dalam tujuan yang lebih khusus, lebih konkrit dan spesifik yang menggambarkan perilaku atau kecakapan khusus, yaitu tujuan pembelajaran.

2. Mengembangkan isi kurikulum

Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan yang meliputi pengetahuan fakta, konsep, prinsip, dalil, teori, dsb. Selain itu, dapat juga berupa kemampuan (keterampilan, kecakapan, kompetensi, dsb.) atau gabungan keduanya. Kriteria dalam pengembangan dan pemilihan bahan atau isi kurikulum diseralaskan dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat, bangsa, dan kehidupan global. Relevan dengan uraian ini, Hilda Taba

menjelaskan bahwa kriteria dalam pemilihan bahan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Bahan itu harus shahih (*valid*) dan berarti (*significant*). Artinya, menggambarkan pengetahuan yang mutakhir.
- b. Bahan itu harus relevan dengan kenyataan sosial dan kultural, agar anak-anak mampu memahami dunia tempat ia hidup, serta perubahan-perubahan yang terus terjadi,
- c. Bahan pelajaran harus mengandung keseimbangan antara keluasaan dan kedalaman.
- d. Bahan pelajaran harus mencakup berbagai ragam tujuan, baik berupa tujuan pengetahuan, sikap, keterampilan, berpikir, dan kebiasaan.
- e. Bahan pelajaran itu harus dapat disesuaikan dengan kemampuan, murid untuk mempelajarinya dan dapat dihubungkan dengan pengalamannya.
- f. Bahan pelajaran itu harus sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar.

Selain itu, Doll (1992) memberikan kriteria dalam pemilihan bahan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Validitas dan signifikansi bahan.
- b. Keseimbangan antara bahan pembelajaran untuk survey dan untuk studi pandalaman.
- c. Kesesuaian bahan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat pelajar.
- d. Kemantapan bahan, yakni yang tidak segera usang.
- e. Hubungan antara bahan pembelajaran dengan ide-ide pokok dan konsep-konsep.
- f. Disesuaikan dengan kemampuan murid untuk mempelajarinya.
- g. Kemungkinan untuk menjelaskan itu dengan data dari disiplin ilmu lain.

3. Proses pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan langkah-langkah strategis yang ditempuh agar pembelajaran mencapai tujuan yang optimal. Wartiningsih (2018) membagi keseluruhan kegiatan pembelajaran dalam empat kutub yang terletak dalam dua garis kontinum, yang dapat digambarkan dengan garis vertical dan garis

horizontal yang bersilangan. Pada garis kontinum vertical terletak kutub belajar mencari dan menerima dan pada garis kontinum horizontal terletak kutub belajar bermakna-menghafal, sehingga membentuk empat kuadran pembelajaran berlawanan dengan arah jarum jam. Semua pendekatan, model dan metode pembelajaran dapat diletakkan dalam kuadran-kuadran tersebut. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menekankan makna dan mengaktifkan siswa.

4. Penilaian kurikulum

Ketercapaian tujuan kurikulum dapat diketahui melalui penilaian. Penilaian yang baik bersifat komprehensif, meliputi penilaian desain, implementasi, hasil, dan faktor-faktor penunjangnya (Alimuddin, 2014). Beberapa model penilaian kurikulum yang dapat digunakan antara lain *discrepancy model*, yaitu menilai kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang dilaksanakan. Stake menggunakan model kontigeni-konruensi (*contingency congruence model*), yaitu membandingkan apa yang diharapkan dengan apa yang dilaksanakan, kemudian mendekati harapan dan pelaksanaan tersebut sehingga kongruen dengan kegiatan pembelajaran siswa. *Stufflebean* mengembangkan model CIPP (*Context, Input, Process and Product*).

Keseluruhan komponen kurikulum mulai dari *context* atau kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh kurikulum yang dirumuskan dalam tujuan, input atau masukan yang terlibat dalam proses pembelajaran (siswa, guru, desain, media, dan sarana prasarana belajar), *process* atau aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru dan proses belajar yang dilakukan siswa, serta *product* atau hasil belajar yang dikuasai siswa.

5. Konsep dan arah pengembangan kurikulum

Masalah 'pengangguran intelektual' sebenarnya bersumber dari pendekatan yang keliru dalam menyusun, merencanakan, dan mengembangkan kurikulum pendidikan, yaitu hanya cenderung menggunakan pendekatan ketenaga-kerjaan. Oleh karena itu, untuk menyikapi masalah ini, perlu disempurnakan

pendekatannya dengan pendidikan berbasis kebutuhan peserta didik, masyarakat, bangsa, dan kehidupan global. Menurut Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Depdiknas, 2005), konsep dan arah pengembangan kurikulum sebagai berikut:

- a. Visi pendidikan diarahkan pada pembangunan sumber daya insani yang berkualitas yang berorientasi pada pembangunan bangsa. Visi ini sejalan dengan Rencana Strategis Pendidikan Nasional 2005-2009, yaitu terwujudnya system pendidikan sebagai pranata social yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia yang berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Visi pendidikan tersebut lebih menekankan pada pendidikan transformatif. Artinya, pendidikan dijadikan sebagai motivator perubahan dari masyarakat berkembang menjadi masyarakat yang maju.
- b. Misi pendidikannya sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, yaitu:
 - 1) mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia;
 - 2) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar;
 - 3) meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral;
 - 4) meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global; dan
 - 5) memberdayakan peran-serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara kesatuan Republik

Indonesia.

- c. Tujuan pendidikan nasional relevan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No,20 Tahun 2003, yaitu pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indoensia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan UUD Negara RI Tahun 1945.
 - d. Kurikulum diarahkan pada upaya menghasilkan sumber daya insani yang berkualitas dan memiliki kemampuan untuk hidup ditengah-tengah masyarakat, yaitu manusia yang selain memiliki watak, karakter, dan beradab, juga memiliki kemantapan iman dan takwa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu pengetahuan dan teknologi, kreatif, mandiri, berjiwa demokratis, dan memiliki tanggung-jawab terhadap bangsa dan negaranya serta kehidupan global.
 - e. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dapat mengembangkan fisik dan psikologis peserta didik.
 - f. Pengelolaan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas.
6. Implementasi kurikulum
- Implementasikan kurikulum merupakan langkah pelaksanaan kurikulum setelah dilakukan uji-coba, perbaikan, dan penyempurnaan. Langkah-langkah implementasi kurikulum ini dilakukan secara luas. Oleh karena itu, perlu dilakukan sosialisasi kepada seluruh pengguna kurikulum, seperti melalui lokakarya, seminar, penataran, diskusi, musyawarah guru, dsb. Implementasi dan sosialisasi

kurikulum ini memerlukan waktu yang relatif lama, bertahun-tahun, agar perubahan kurikulum yang diharapkan benar-benar bermanfaat bagi kehidupan bangsa dan kehidupan global.

7. Evaluasi dan penyempurnaan kurikulum

Evaluasi kurikulum dilakukan dalam rangka untuk mengetahui tingkat keefektifan kurikulum dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Kartowagiran, 2013). Evaluasi kurikulum ini berkenaan dengan aspek tujuan, isi, metode, teknik, media, lingkungan, guru, siswa, dan komponen-komponen lainnya dalam pendidikan. Apakah terdapat kesalahan dalam merumuskan tujuan kurikulum? Apakah tidak terdapat kesalahan dalam pembuatan instrumen penilaian? Apakah metode, media, dan teknik pembelajarannya sudah relevan dengan karakteristik siswa dan guru?

Langkah evaluasi kurikulum ini juga untuk memberikan masukan kepada seluruh pelaksana, pengguna, dan pengembang untuk melakukan penyempurnaan kurikulum lebih lanjut, supaya kurikulum yang dilaksanakan dapat mencapai hasil yang optimal.

Kesimpulan

Pendidikan dimaksudkan untuk membantu peserta didik mencapai potensi penuh mereka. Pendidikan adalah hal mendasar untuk membangun tatanan sosial dan mencapai kemakmuran ekonomi suatu negara. Pendidikan berkembang sejalan dengan dinamika sosial, politik, dan ekonomi suatu negara. Pendidikan Indonesia dimaksudkan untuk menumbuhkan pikiran siswa dan membangun karakter nasional siswa yang kuat.

Kurikulum adalah elemen utama untuk menjalankan kegiatan pendidikan. Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan untuk menjamin kegiatan pendidikan sejalan dengan dinamika sosial negara. Perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia ini sejalan dengan makna reformasi pendidikan dan pembelajaran saat ini yang selalu dilakukan dari waktu ke waktu dan tidak pernah berhenti. Pengembangan kurikulum yang terjadi pada

tahun 2006 (disebut kurikulum 2006 atau kurikulum berbasis sekolah) dilaksanakan oleh pemerintah pusat dengan mendelegasikan kewenangan kepada sekolah untuk merancang kurikulumnya sendiri berdasarkan karakteristik sekolah. Sekolah adalah ahli untuk mengetahui masalahnya dan memutuskan tujuan pendidikannya sendiri. Pada tahun 2013, kurikulum kembali mengalami perubahan (Kurikulum 2013), dimana tujuan dari kurikulum 2013 tersebut adalah untuk menghasilkan orang Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui pemberdayaan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Terlepas dari tujuan dilakukannya perubahan kurikulum, faktor strategis internal dalam pengembangan kurikulum berbasis peserta didik dan kehidupan global memiliki kekuatan dan kelemahan. Selain itu, faktor strategis eksternal dalam mengembangkan kurikulum berbasis peserta didik dan kehidupan global pada umumnya merupakan ancaman daripada menjadi peluang. Atas dasar itulah, maka pengembangan kurikulum berbasis pada kebutuhan peserta didik dan kehidupan global perlu diperbaiki dan disempurnakan sehingga melahirkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas lokal dengan berdaya - saing global.

Daftar Pustaka

- [1] Alimuddin. (2014). Penilaian dalam kurikulum 2013. *Seminar Nasional Pendidikan Karakter*, 01(1), 23–33. <https://journal.uncp.ac.id/index.php/proceding/article/view/220/209>
- [2] Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (1st ed.). Pustaka Nurja.
- [3] Chairani, N. (2015). *2013 Curriculum Reflected in an International Oriented Senior High School, Yogyakarta*. 12(8), 568–574. <https://doi.org/10.17265/1539-8072/2015.08.004>
- [4] Depdiknas, R. I. (2005). Standar Nasional Pendidikan. *Pp Ri*, 19.
- [5] Doll, R. C. (1992). *Curriculum improvement : decision making and process* (9th ed.). Allyn and Bacon.

- [6] Kartowagiran, B. (2013). *Evaluasi Dan Pengembangan*. 1–11.
- [7] Mahrudin, A. (2012). Kurikulum Berbasis Kebutuhan Peserta Didik, Masyarakat, Bangsa Dan Kehidupan Global Serta Analisis Swot Dan Langkah-Langkah Pengembangannya. *Edukasi Islami*, 1(1), 1–29.
<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/14>
- [8] Marcos, U., & Villarreal, A. N. (2009). *Attaining Global Perspective : Preparing Undergraduate Students for an Interdependent World*.
- [9] Nandy. (n.d.). *Landasan, Model, Prinsip Pengembangan Kurikulum*. Retrieved January 23, 2020, from <https://www.gramedia.com/literasi/pengembangan-kurikulum/>
- [10] Paré, G., Trudel, M. C., Jaana, M., & Kitsiou, S. (2015). Synthesizing information systems knowledge: A typology of literature reviews. *Information & Management*, 52(2), 183–199.
<https://doi.org/10.1016/J.IM.2014.08.008>
- [11] Putra. (2020). *Pengertian Kurikulum: Fungsi, Tujuan, Sejarah Contoh & Komponen - Salamadian*.
<https://salamadian.com/pengertian-kurikulum/>
- [12] Sukmadinata, N. S. (2007). *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya.
- [13] Sutrisno. (2013). Upaya Mewujudkan Generasi Emas melalui Kurikulum 2013. *Bedah Kurikulum 2013: Repositioning Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Mewujudkan Generasi Emas*, 12–23.
- [14] Tenore, F. B., & Milner, H. R. (2010). *Curriculum planning and development*. 163–183.
<https://doi.org/10.1787/9789264079731-10-EN>
- [15] Van den Akker, J. (2004). Curriculum Perspectives: An Introduction. *Curriculum Landscapes and Trends*, 1–10.
https://doi.org/10.1007/978-94-017-1205-7_1
- [16] Wahyuni, S. (2016). *Curriculum Development in Indonesian Context: The Historical Perspectives and the Implementation*. 2(1), 1–18.
- [17] Wartiningih, D. A. (2018). *Pengaruh Meaningful Learning Ausubel terhadap motivasi belajar tematik bagi siswa kelas V SDN Bareng 3 Malang*.
<http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/11848>
- [18] Wasino. (2008). *Model Kurikulum berbasis Keunggulan Lokal*.
<https://dedidwitagama.wordpress.com/2008/05/23/model-kurikulum-berbasis-keunggulan-lokal-prof-dr-wasino/>